# EKONOMI DALAM KAJIAN Al-QURAN (Tela'ah Terhadap Ayat Hemat Dalam Distribusi Harta)

Muhazir Dosen Fakultas Syariah IAIN Langsa, Aceh muhazir@iainlangsa.ac.id

#### **Abstract**

Economics in general is knowledge and investigation of the principles of property in Islam, distribution, and the use of goods and wealth in the context of the Quran. The study of assets in the Economy is a human desire in an effort to fulfill their needs. In this paper, we will discuss the analysis of Quran in chapter Al-Furqan verse 67 which intersects directly with the verse on economics, especially economically in the distribution of assets and the method used in this paper is the Maudu'i. This research is a literature review (library research) with primary data in the form of QS. Al-Furqan Verse 67, the approach used is the hermeneutic approach by examining the words contained in the verse. The results showed that there was a correlation between extravagant and vicious characteristics, because extravagant nature tends not to be able to control the property acquired proportionally which is able to lead to extravagant.

Key Words: Economy, Treasure, Economical. Extravagant

#### **Abstrak**

Ekonomi secara umum merupakan pengetahuan dan penyelidikan mengenai asas-asas harta dalam Islam, distribusi distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan dalam kontek Al-Quran. Kajian harta dalam Ekonomi merupakan suatu yang dinginkan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang analisis surat Al-Furqan ayat 67 yang bersinggungan langsung dengan ayat tentang ekonomi khususnya hemat dalam distribusi harta dan Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu metode *Maudu'i* (tematik). Penelitian ini merukan kajian pustaka (library research) dengan data primer berupa QS. Al-Furqan Ayat 67, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan hermeneutika dengan menela'ah kata-kata yang terdapat dalam ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya korelasi antara sifat boros dan setan, karena sifat boros cenderung tidak mampu mengendalikan harta yang diperoleh secara proposional yang mampu menggiring kepada sifat boros.

Kata Kunci: Ekonomi, Harta, Hemat. Boros

#### **PENDAHULUAN**

Ekonomi dalam perspektif Al-Quran mememiliki tatanan yang sosialis dan bersifat *ta'awun* sesama individu, hal ini dibuktikan bagaimana ayat-ayat Al-Quran memberi tatanan yang baik dalam mengelola harta serta bagaimana harta tersebut dapat membawa pemiliknya kepada jalan yang tidak hanya memiliki nilai didunia tetapi juga diakhirat nanti. Hal ini berbeda dengan ekonomi yang dipahami oleh orang-orang perbangkan atau ekonomi, menurut mereka ekonomi adalah kebutuhan segala-galanya

dan konsepnya yaitu bagaimana caranya bisa mendapatkan keuntungan dan bagi mereka memberi tanpa imbalan atau keuntungan adalah kerugian, berbeda dengan ekonomi dalam kajian Al-Quran, ekonomi tidak dipandang dari aspek keuntungan saja melaikan aspek tolong-menolong.

Rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran mengenai masalah ekonomi masih membutuhkan penjelasan-penjelasan dan perlu dikembangkan mengenai caracara mempraktikannya dalam kehidupan keluarga ataupun bermasyarakat, sehingga praktik ekonomi yang berjalan dalam keluarga ataupun masyarakat sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam al-Quran. Perlu kiranya memahami konsep harta dalam sistem ekonomi Islam dari sudut pandang al-Quran.

Menurut ulama taafsir bahwa salah satu metode dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama dan mengarah kepada satu tujuan.<sup>2</sup> Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk penggunaan metode *maudhu'i* antara lain: *Pertama*, Memilih atau menetapkan masalah Al-Quran yang akan dikaji; *kedua*, Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik ayat; *ketiga*, Menentukan fokus ayat serta Menentukan kata kunci; *keempat*, Mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan kata kunci; *kelima*, Mengkronologikan ayat dengan makkiyah dan Madaniyah; *keenam*, Analisis ilmu qira'ah; ketujuh, Analisis ilmu asbababun nuzul; *kedelapan*, Analisis munasabah.<sup>3</sup>

Al-Quran memiliki konsep tersendiri dalam mengkaji tentang harta. Harta dalam al-Quran diistilahkan dengan *al-mâl*. Makna *al-mâl* mengambarkan bahwa *al-mâl* yang dimiliki manusia tidak hanya milik pribadi, sehingga dalam penggunaannya juga memiliki aturan tersediri, salah satunya yaitu hemat. Al-Quran memandang bahwa boros merupakan hal yang negatif sedangkan hemat merupakan hal yang positif. Sehingga perlu dipahami lebih mendalam tentang konsep hemat dalam al-Quran. Tulisan ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan sumber data utama yaitu QS. Al-Furqan ayat 67. Pendekatan yang digunakan yaitu hermeneutika dengan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Hasan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, vol. 1 (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982).116

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).159

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (July 30, 2015): 273–90, https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Sulaeman Jajuli, *Ekonomi dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).1

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Naziyah Hammâd, *Qadhâyâ Fiqhiyah Mu'âshirah Fi al-Mâl Wa al-Iqtishâdi* (Beirut: Dâr al-Syâmiyyah, 2001).29

cara mengkaji ayat tersebut per kata sehingga memberikan pemahaman terhadap konsep hemat dalam al-Quran.

# EKONOMI DALAM AL-QURAN

Kajian tentang ekonomi dalam perspektif Al-Quran sangatlah luas, karena ekonomi merupakan term yang umum dan mencakup segala aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan kebutuhan hidup, ekonomi juga diidentifikasikan sebagai tindaklaku atau aktivitas yang bertujuan kepada pencapaian kemakmuran dan kekayaan. kajian tentang ekonomi semakin berkembang sehingga timbullah ekonomi islam yang memang sudah dikenal dalam ajaran islam yang bersumber dari Al-Quran, Al-Quran dianggap oleh umat islam telah mencakup semua permasalahan yang ada dikosmos (mikrokosmos dan makrokosmos) baik itu masalah politik, ekonomi dan lainnya.

Berkaitan dengan ekonomi bahwa dalam Al-Quran tidak ada yang menjelaskan secara langsung tentang ekonomi yang dalam bahasa arab dikenal dengan kata "iqtishad" meskipun penyamaan makna ekonomi dengan iqtishad.<sup>7</sup> Namun, di Indonesia sendiri sering menyamakan istilah tersebut. tetapi dengan mengacu kepada definisi dari ekonomi itu sendiri, maka dapat dilacak ayat-ayat yang menyinggung tentang aktifitas akonomi (*Al-Iqtishad*). Sesuai dengan definisi dari ekonomi, jadi menurut penulis ayat yang dianggap berhubungan dengan ekonomi yaitu ayat yang berbunyi tentang "belanja atau membelanjakan" atau dalam bahasa arabnya disebut dengan "iii" dengan makna belanja atau "iii" membelanjakan untuk kebutuhan atau keperluan kamu sendiri. 9

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan term belanja atau membelanjakan harta yaitu dalam QS Al-Baqarah: 272. QS. Al-Anfal: 63 dan QS. Al-Furqan: 67.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Shalih Hamid Al-'Ali, 'Anashir Al-Intaj Fi Al-Iqtishad Al-Islami (Beirut: Al-Yamamah, 2000).33

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Anis Byarwati and Tjiptohadi Sawarjuwono, "Ekonomi Islam Atau Iqtishad?," *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam* 1, no. 1 (May 1, 2019): 14–24, https://doi.org/10.34202/imanensi.1.1.2013.14-24.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1966).114. Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Muhammad bin Ahmad Azhari, *Mu'jam Thazdib Al-Lughah*, trans. Nasiruddin Abbas (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2001).3235

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan). [QS. AL-Baqarah: 272]

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعاً مَّا أَلَفَتْ بَيْنَ قُلُوهِمْ وَلَكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ "dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". [QS. Al-Anfal: 63]

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian". [QS. Al-Furqan: 67]

Dari penjelasan term tersebut maka salah satu ayat yang menjadi fokus dalam tulisan ini yaitu surat QS. Al-Furqan ayat 67 yakni tentang ekonomi mengenai "Hemat dalam Membelanjakan Harta" ayat ini dipilih karena memiliki titik fokus dalam kajian ekonomi tentang bagaimana dalam membelanjakan harta kita untuk kebutuhan seharihari tidak boleh berlebihan dan kikir.

## FOKUS AYAT HEMAT DALAM MEMBELANJAKAN HARTA

Salah satu ayat yang menjadi fokus dalam kajian tafsir ini yaitu ayat yang berbunyi tentang bagaimana pengelolaan harta yang baik dan tidak berlebihan.

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian". [QS. Al-Furqan: 67]

Ayat ini diidentifikasikan sebagai salah satu gambaran dari kegiatan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan seperlunya dan tidak berlebihan membelanjakan harta

dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Ada beberapa kata kunci yang yang menjadi fokus pada topic ini yaitu kata "انفقوا" kemudian kata "يقتروا" dan kata "يقتروا" ketiga kata ini menjadi lokus dalam kajian ayat ini karena saling memiliki hubungan penting dalam penggunaan dan pengeluaran harta (pembelanjaan).

Rata "انفقرا" disebutkan di dalam Al-Quran dengan beberapa variasi kata antara lain kata "انفقرا" disebutan sebanyak 2 kali yang terdapat dalam surat QS. Al-Kahfi: 42 dan QS. Al-Hadid: 10. Kata "أنفقتر" disebutkan dalam al-quran sebanyak 1 kali dalam QS: Al-Anfal: 63. Kata "أنفقتر" disebutkan sebanyak 4 kali yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 dan 270, QS. Saba': 39, QS. Al-Mumtahanah: 10. Kata "أنفقوا" digunakan sebanyak 11 kali yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 262, An-Nisa': 34, An-Nisa':39, Ar-Ra'd: 22, Al-Furqon: 67, Al-Fathir: 29, Al-Hadid: 7, Al-Hadid: 10, Al-Mumtahanah: 10 (sebanyak 2 kali), Al-Mumtahanah: 11. Bentuk Kata "تنفقوا" digunakan sebanyak 9 kali yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 272 (sebanyak 2 kali) dan ayat 273, Al-Imron dalam ayat 92 terdapat 2 kali lafadz ini, Al-Anfal: 60, Muhammad: 38, al-Hadid: 10, Al-Munafiqun: 7. Bentuk kata "تنفقون" disebutkan sebanyak 2 kali, keduanya terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 267 dan 272. 11

Ada juga bentuk kata "ينڤقون" disebutkan sebanyak 20 kali yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 3, 215, 219, 261, 262, 265 dan 274. Pada QS. Al-Imran: 117 dan 134, Al-Nisa': 38, QS. Al-Anfal: 3 dan 36, Al-Taubah: 54, 91, 92 dan 121, Al-Hajj: 35, Al-Qashash :54, Al-Sajda: 16 dan pada QS Al-Syura: 38, bentuk kata "ينڤقونه" disebutkan sebanyak 2 kali yang terdapat dalam QS. Al-Anfal: 36, QS. Al-Taubah: 34. Kata "انڤقوا" disebutkan sebanyak 9 kali yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 195, 245 dan 267, pada QS Al-Taubah: 53, QS. Yasin: 47, QS. Al-Hadid: 7, QS. Al-Munafiqun: 10, QS. Al-Taghabun: 16 dan QS. Al-Thalaq: 6.

Bentuk "نفقة" disebutkan sebanyak 2 kali yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 270 dan Al-Taubah: 121. Bentuk "المنفقين" disebutkan sebanyak 1 kali yang terdapat dalam QS. Al-Imran: 17. Bentuk kata "نفقاتهم" disebutkan sebanyak I kali pada QS Al-Taubah: 53. Sedangkan kata "الإنفاق" disebutkan sebanyak 1 kali yang terdapat dalam QS. Al-Isra':100.

-

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Muhammad Fuad 'Abdu Al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadhi Al-Quran Al-Karim* (Bandung: Diponogoro, 1987).886-887

<sup>11 &#</sup>x27;Abdu Al-Baqiy.887

Kedua. Kata " "ايسرفوا Lafadz ini digunakan dalam al-Quran hanya 1 kali yang terdapat dalam al-Furqon ayat 67. Kata ini digunakan dalam al-Quran dalam beberapa bentuk yang berbeda diantaranya أسرفوا. Bentuk kata أسرفوا Bentuk kata Quran disebutkan 2 kali dalam surat al-An'am: 141 dan surat Al-A'raf: 31. Bentuk kata أسرفوا dalam al-Quran disebutkan hanya sekali yang terdapat dalam QS. Az-Zumar ayat 53. Sedangkan bentuk kata أسرف أdisebutkan 1 kali juga yang terdapat pada surat Thaha ayat 127.

Ketiga. Kata " يَقْتُرُوا" Kata ini digunakan dalam Al-Quran hanya sekali yaitu terdapat dalam ayat yang akan kami bahas tentang hemat dalam pembelanjaan QS. Al-Furqon ayat 67 (Muhammad Fuad 'Abdu Al-Baqiy, 1987:667). Walaupun bentuk kata ini hanya digunakan dalam Al-Quran sekali, akan tetapi kata ini ada beberapa bentuk yang berbeda yaitu قترة ,قتر Bentuk kata قترة ,قتر ا Bentuk kata قترة ,قتر dalam QS. 'Abasa: 41, dan bentuk kata قتراً dalam QS. Al-Isra': 100.

### **KRONOLOGI AYAT**

Beberapa ayat yang telah disebutkan dalam Metode pengumpulan ayat yang sesuai dengan kata yang berhubungan dengan "hemat dalam pembelanjaan" dan juga ayat yang ada pada *vocus word*, maka dari beberapa ayat tersebut terdapat beberapa ayat yang diturunkan di Madinah dan di Makkah atau disebut sebagai ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Pengertian Makkiyah adalah ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijriah meskipun bukan di makkah. Sedangkan pengertian dari Madaniyah adalah ayat al-Qur'an yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di madinah, dan serunya ditujukan pada penduduk Madinah. Mengetahui kaedah makkiyah dan madaniya sangatlah penting terutama bagi para mufassir, kaedah ini dapat membantu dalam menafsirkan ayat dengan melihat konteks sosial tentang ayat itu diturunkan.

Dari segi ciri tema dan gaya bahasa, ayat makky lebih cenderung kepada Ajakan tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksanya, surga dan

<sup>12 &#</sup>x27;Abdu Al-Baqiy.444

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Muhammad Sayyid Alwiy Al-Malikiy Al-Husni, *Jibdatu Al-Itqan Fi 'Ulumi Al-Quran* (Madina: Al-Mutabi' Al-Rasid, 1979).12

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, trans. Ainur Rafiq Al-Mazni (Pustaka Al-Kautsar, 2018).71

nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunkan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat kauniah. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan ahlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelaran bagi mereka sehingga megetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah SAW sehingga ia tabah dalam mengadapi gangguan dari mereka dan yakin akan menang. Serta Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, ditelinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit. 15

Ayat yang diturunkan di madinah yang disebut ayat madaniyah lebih cenderung menjelaskan perihal ibadah, muamalah, had, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasiaonal baik diwaktu damai maupun perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan. Seruan terhadap ahli kitab dari kalangan yahudi dn nasrani. Dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka, terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran, dan perselisihan mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki diantara sesama mereka. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisi kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama serta Suku kata dan ayat-ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya. <sup>16</sup>

Klasifikasi dari kata "انفتو" dalam ayat ini ada yang tergolong kedalam ayat makkiyah dan madaniah. Adapun yang tergolong kedalam ayat madaniyah yaitu. QS Al-Baqarah: 262. QS. An-Nisa': 34. QS. An-Nisa': 39. QS. Ar-Ra'd: 22. QS. Al-Hadid: 7. QS. Al-Hadid: 10. QS. Al-Mumtahanah: 10 (sebanyak 2 kali). QS. Al-Mumtahanah: 11, dan yang tergolong kedalam ayat madaniyah yaitu, QS. Al-Furqon: 67 dan QS. Al-Fathir: 29.

# 1.1 Table Klasifikasi Fokus Ayat

<sup>16</sup> Al-Qaththan.77

<sup>15</sup> Al-Qaththan.76

| Surat-Ayat (M/K)          | Konten                           | Klasifikasi |
|---------------------------|----------------------------------|-------------|
| QS. Al- Baqarah: 262 (M). | Menafkahkah harta kepada         | Ekonomi     |
|                           | orang lain                       |             |
| QS. Al-Furqon: 67 (K).    | Tidak berlebih-lebihan dalam     | Ekonomi     |
|                           | membelanjakan (harta)            |             |
| QS. Fathir: 29 (K)        | Perintah untuk mendirikan shalat | Ibadah dan  |
|                           | dan menafkahkan hartanya         | Ekonimi     |
| QS. An-Nisa': 34 (M).     | Nafkah yang diberikan laki-laki  | Ekonomi     |
|                           | kepada Istri                     |             |
| QS. An-Nisa': 39 (M)      | Manafkahkan harta.               | Ekonomi     |
| QS. Ar-Ra'd: 22 (M)       | menafkahkan harta                | Ekonomi     |
| QS. Al-Hadid: 7 (M)       | menafkahkan sebagian harta.      | Ekonomi     |
| QS. Al-Hadid: 10 (M)      | Balasan orang yang               | Reward dan  |
|                           | menafkahkan hartanya.            | Ekonomi     |
| QS. Al-Mumtahanah: 10     | Membayar mahar                   | Ekonomi     |
| (M).                      |                                  |             |
| QS. Al-Mumtahanah: 11     | Membayar mahar                   | Ekonomi     |
| <u>(M).</u>               |                                  |             |

Dari pengklasifikasian ayat yang berhubungan dengan kata "libia" penggunaan kata tersebut berhubungan dengan beberapa topik pembahasan yaitu. *Pertama*. Social, bagaimana sikap tolong-menolong dalam sesama dibidang ekonomi. *Kedua*, ekonomi. Tidak berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. *Ketiga*, hukum, yang berbicara tentang mendirikan shalat. *Keempat*, kepemimpinan, yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. *Kelima*, Penolakan Risalah Al-Quran, dalm kontek ini teguran bagi orang-orang yang merasa akan mengalami kemudharatan jika menafkahkah hartanya. *Keenam*. Keta'atan. Berhubungan dengan orang yang menerima dan menjalankan perintah dari allah.

Dari berbagai macam bentuk konten ayat tersebut mengambarkan bahwa pada dasarnya "انفقرا" memiliki makna membelanjakan harta untuk kebutuhan sehari-hari, dan selalu saja jika berbicara tentang konteks tersebut selalu berhubungan dengan social masyarakat, baik itu dari kalangan internal maupun eksternal, hal ini dapat dibuktikan bagaimana secara internal ayat yang berbunyi tentang pemenuhan kebutuhan bagi keluarga dalam konteks ini yaitu istri, seperti dalam surat: QS. An-Nisa': 34. QS. Al-Mumtahanah: 10. QS. Al-Mumtahanah: 11. QS. Al-Furqon: 67. Adapun ayat yang

berhubungan dengan sosial eksternal antara individu dengan masyarakat yang lain seperti dalam QS. Al- Baqarah: 262. Serta ayat yang berhubungan langsung dengan allah yaitu pada QS. Fathir: 29. QS. An-Nisa': 39. QS. Ar-Ra'd: 22. QS. Al-Hadid: 7 QS. Al-Hadid: 10.

Berdasarkan klasifikasi ayat tersebut dapat dicermati bahwa kebanyakan ayat yang berhubungan dengan tuhan tantang "menafkahkan harta" lebih banyak diturunkan di madinah dari pada di makkah, ayat yang diturunkan di madinah lebih bersifar ibadah, perintah, ganjaran dan sosial, bagi orang yang mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh allah. Namun berbeda ayat yang diturunkan di makkah cenderung lebih bersifat internal dimana dalam surat tersebut mengandung teguran serta lebih cenderung kepada ajakan tauhid seperti dalam QS. Fathir: 29 dan Al-Furqan: 67.

#### ANALISIS ILMU QIRA'AH

Dalam kajian ilmu qira'ah kajian ini bisa dilakukan dengan cara menganalisis singkronis yang menjadi fokus ayat, analisis singkronis dilakukan dengan memperhatikan susunan sintaksis ayat, analisis sintaksis merupakan bagian dari analisi lingguistik. <sup>17</sup>. analisis linguistik merupakan analisis pendekatan bahasa, metode ini yang berfungsi untuk mengklasifikasikan tiap-tiap kata yang terdapat dalam ayat tersebut. Adapun analisis qira'ah dari QS. Al-Furqan: 67 berbunyi:

Dalam melakukan analisis terhadap bacaan tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah analisis jumlah kalimat yang terkandung di dalamnya. berdasarkan pembagian kata dari kalimat yang ada, maka terdapat beberapa susunan kalimat yang berbentuk ismiyah dan fi'liyah, dimana 1 kalimat berbentuk susunan fi'liyah dan 2 kalimat berbentuk susunan ismiyah. Susunan masing-masing disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Table, 1.2 Klasifikasi Avat

| Tabic. 1.2 Masinkasi Ayat |                                   |                 |
|---------------------------|-----------------------------------|-----------------|
| Kalimat                   | Potongan ayat                     | Susunan kalimat |
| Pertama                   | وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا       | Ismiyah         |
| Kedua                     | لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا | Fi'liyah        |

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> M. Fauzan Zenrif, Sintesis Paradigma Studi Al-Quran (Malang: UIN Malang Press, 2008).26

Ketiga وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَاماً Ismiyah

Selanjutnya, berdasarkan atas hasil analisis *table technique* dapat diketahui bahwa dalam QS. Al-Furqon: 67, diketahui terdiri dari susunan kata benda (sebanyak 4 kata), kata kerja (sebanyak 3 kata), dan kata sandang/partikel (sebanyak 7 kata).

Kata " "أنفقوا yang terbentuk dari fi'il madhi' (kata kerja) dengan berbagai macam perubahan ada yang berbentuk fi'il madhi (*Past Tanse*), Mudhari' (*Present*) serta masdar. Jika ditinjau dari ayat yang lain maka secara universal bermakna membelanjakan atau menafkahkan, kata الذين Adalah *isim mausul*, setelah *isim mausul* harus ada *shilah* yang berupa jumlah fi'liyah yaitu "إذا أنفقوا" dan mengandung dlomir yang sesuai dan kembali pada *isim mausul* yaitu هم karena *isim mausulnya mudlof jama'* mudzakar الذين ini memberi artian bahwa anjuran yang ditujukan kepada umat islam sebagai subjek agar tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya dan juga tidak kikir dalam memenuhi kebutuhannya.

### ANALISIS MUNASABAH AYAT

Kajian munasabah sangat urgen sekali, karena kajian ini berfungsi untuk menguji kesahihan struktur kalimat, kajian ini menjadikan setiap kalimat berkaitan dan saling menyempurnakan dengan yang lain, menurut Imam Az-Zarkasyi bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah menjelaskan posisi setiap ayat. Kedua, menghubungkan dan menyempurnakan ayat yang sebelumnya atau ayat yang bersifat independen dan menganalisis hubungan ayat yang indipenden dengan ayat sebelumnya.<sup>19</sup>

Munasabah dibutuhkan dalam hal menganalisis al-Quran dengan jalan musyakalah (mencari persamaan) dan *muqarobah* (mencari kedekatan) makna yang terdapat dalam al-Quran. QS. Al-Furqan ayat 67 yang menjelaskan mengenai membelanjakan harta serta hemat dalam pembelanjaan memiliki kedekatan makna dengan beberapa ayat antara lain berhubungan dengan QS. Al-Isra' ayat 26:

 $^{18}$  Jalaluddin Muhammad bin ahmad and Jalaluddin 'Abdurahman,  $\it Tafsir\ Al\mbox{-}\it Jalalain},\ vol.\ 2$  (Jakarta: Haramain, 2007).64

<sup>19</sup> Amir Faishol Fath and Nasiru Abbas, *The Unity of Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).332

1

"dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghamburhamburkan (hartamu) secara boros". [QS. Al-Isra'.26]

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan)". [QS. AL-Baqarah: 272]

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعاً مَّا أَلَّفَتْ بَيْنَ قُلُوهِمْ وَلَكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ "dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". [QS. Al-Anfal: 63]

QS. Al-Isra' ayat 26. QS. Al-Anfal: 63. QS. AL-Baqarah: 272. seperti halnya QS. Al-Furqan ayat 67 yang menjelaskan tentang penggunanaan harta dengan hemat dalam pembelanjaan. Maksud hemat dalam pembelanjaan dalam QS. Al-Furqan ayat 67 ini dijelaskan dilain surat yaitu QS. Al-Isra' ayat 26, dimana hemat dalam pembelanjaan itu tidak boleh boros.

Konteks "أنفتوا" mengerahkan umat islam baik laki-laki maupun perempuan, bahkan dalam pengeluaran meskipun menurut syar'i boleh seperti belanja pakaian atau makanan itu perlu, tetapi masih dalam batas kewajaran yang tidak berlebih-lebihan, pembelanjaan dekat denggan term keborosan, sehingga banyak orang yang membelanjakan hartanya kepada hal-hal yang tidak diperlukan, dalam hadis dijelaskan bahwa:

"dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Radiyallahu'anhum ia berkata: Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassallam bersabda: "Makanlah (kalian) dan barsedakahlah (kalian) dan berpakainlah (kalian), tanpa berlebih-lebihan dan sombong"

Hadis tersebut *term* berlebihan sering dilakukan oleh orang muslim, yang tidak disukai oleh ajaran islam karena orang yang seperti itu identik dengan kesombongan, merasa dirinya lebih kaya sehingga mendatangkan keangkuhan baginya. Dalam surat QS. Al-Furqan: 67 tersebut memberikan perintah bagaimana dalam berhubungan sosial berlaku sederhana begitu juga hubungan dengan allah, berlebihan dalam konteks tersebut bersifat universal dalam setiap aktifitas, disatu sisi kita diperintahkan untuk menafkahkan harta kita, disatu sisi yang lain allah juga mengumbarkan pahala bagi yang mau menafkahkan hartanya kepada orang lain dengan landasan karena allah.

Pada surat QS. Al-Isra': 26 dan 27 Allah juga menjelaskan serta menguatkan surat Al-Furqan bahwa bagaimana bersikap toleransi dalam bersosial dimulai dari kerabat yang dekat, tidak hanya itu saja, bahkan ayai ini mengajarkan bagaimana besikap dermawan dan tidak menggunakan harta kepada hal-hal yang tidak bermamfaat yang akan mengakibatkan boros dan mubazir.

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburhamburkan (hartamu) secara boros".(QS. Al-Isra': 26). sesungguh orang-orang yang pemboros itusudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhannya". (QS. Al-Isra': 27).

Adahal yang menarik dalam ayat ini, korelasi antara boros dan setan memiliki makna bahwa sifat dari boros itu tidak mampu mengendalikan distribusi hartanya secara proporsional dan terjerumus kepada nafsu untuk memiliki sesuatu yang tidak

\_

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> An-Nawawi, *Riyadhu Al-Shalihin* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Islami, 2010).186

diperlukan, sama halnya dengan sifat setan yang selalu menjerumuskan manusia kedalam nafsu yang berlebihan, sehingga kembali kepada sifat tamak yang ingin menguasai dan memiliki sesuatu diluar kebutuhannya.

dari segi kronologis historis, kehidupan boros tersebut sebagimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa QS. Al-Furqan: 67 menggambarkan kondisi masyarakat arab pra-Islam yang hidup dalam serba berlebihan, baik dalam harta maupun dalam berpakaian seperti apa yang disabdakan nabi ketika melihat salah seorang yang berlebihan:

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari ini menunjukan bagaimana kondisi masyarakat *pra* dan *pasca* Islamisasi, kondisi masyarakat arab yang hidup bermewahmewah, dan memiliki watak yang keras serta sikap yang menentang ajaran rasul. <sup>21</sup>berbeda dengan masyarakat madina yang menghargai kerasulan Muhammad serta menghormatinya, serta kebiasaan yang menyimpang dari ajaran Islam dengan menghamburkan uang untuk membeli khamar. <sup>22</sup> Budaya arab yang senang berpoyapoya menjadikan arab sebagai wilayah yang penuh dengan kebebasan, hal ini dapat dilacak dari beberapa ayat dan hadist nabi yang menjelaskan tentang kondisi sosioculturan arab itu sendiri. kondisi yang seperti inilah ayat QS. Al-Furqan: 67 turun untuk menghapus sikap boros dan berlebih-lebihan dalam mengunakan harta serta pakaian, mesekipun rasul saw sudah mencontohkan tentang pola hidup sederhana dan tidak berlebihan, tetapi tetap saja budaya sebelumnya tidak bisa hilang dengan mudah, sehingga ayat ini melegitimasi bahwa dilarangnya kikir dan berlebihan serta anjuran bersikap dermawan.

Dalam konteks yang seperti ini menjelaskan bahwa sistem penataan dan pengelolaan keuangan sangat diperhatikan oleh Al-Quran karena ini menyangkut tentang kebutuhan serta kestabilan ekonomi, dalam sistem ekonomi kita juga mengenal bagaimana pengeluaran dan pemasukan harus selaras, dimana pengeluaran tidak boleh melebihi pemasukan, jalan satu-satunya yaitu bagaimana upaya pengendalian pengeluaran yang tidak berlebihan dan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

#### **KESIMPULAN**

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs*, trans. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi (Penerbit Serambi, 2005).139

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> M. Ali Ashabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkami* (Beirut: Dar al-Kutub, 2001).27

Konsep pengelolaan harta dalam islam sangat diperhatikan baik dalam perolehannya maupun dalam pendistribusiannya, mengingat harta merupakan sarana dalam pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan, bahkan dalam konteks tertentu islam melarang berperilaku boros terhadap harta. boros dalam konteks islam berarti mengeluarkan harta secara berlebihan diluar keperluan yang semestinya, apalagi menghamburkan harta untuk keperluan yang dilarang oleh agama. Mengeluarkan harta yang tidak proporsional dikaitkan dengan syaitan memiliki makna eksplisit yang menunjukan bahwa harta dapat menjerumuskan manusi kedalam hal-hal yang tidak baik dan dapat memberikan dampak yang berbahaya bagi kelangsungan ekonomi dalam kehidupan. korelasi antara boros dan syaitan dapat dilihat dari sifat syaitan dan perilaku boros yaitu tidak mampu mengendalikan diri dalam mengelola harta.

### Daftar Rujukan

'Abdu Al-Baqiy, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadhi Al-Quran Al-Karim*. Bandung: Diponogoro, 1987.

Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Translated by Ainur Rafiq Al-Mazni. Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Alwiy Al-Malikiy Al-Husni, Muhammad Sayyid. *Jibdatu Al-Itqan Fi 'Ulumi Al-Quran*. Madina: Al-Mutabi' Al-Rasid, 1979.

An-Nawawi. Riyadhu Al-Shalihin. Beirut: Dar al-Kutub Al-Islami, 2010.

Anwar, Rosihon. Pengantar Ulumul Quran. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ashabuni, M. Ali. *Tafsir Ayat Al-Ahkami*. Beirut: Dar al-Kutub, 2001.

Azhari, Muhammad bin Ahmad. *Mu'jam Thazdib Al-Lughah*. Translated by Nasiruddin Abbas. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2001.

Byarwati, Anis, and Tjiptohadi Sawarjuwono. "Ekonomi Islam Atau Iqtishad?" *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam* 1, no. 1 (May 1, 2019): 14–24. https://doi.org/10.34202/imanensi.1.1.2013.14-24.

Departemen Pendidikan dan Budaya. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Fath, Amir Faishol, and Nasiru Abbas. *The Unity of Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Hamid Al-'Ali, Shalih. 'Anashir Al-Intaj Fi Al-Iqtishad Al-Islami. Beirut: Al-Yamamah, 2000.

Hammâd, Naziyah. *Qadhâyâ Fiqhiyah Mu'âshirah Fi al-Mâl Wa al-Iqtishâdi*. Beirut: Dâr al-Syâmiyyah, 2001.

Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs*. Translated by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Penerbit Serambi, 2005.

Jajuli, Sulaeman. Ekonomi dalam al-Qur'an. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Muhammad bin ahmad, Jalaluddin, and Jalaluddin 'Abdurahman. *Tafsir Al-Jalalain*. Vol. 2. Jakarta: Haramain, 2007.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1966.

Shadily, Hasan. Ensiklopedi Indonesia. Vol. 1. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982.

Yamani, Muh Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (July 30, 2015): 273–90. https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352.

Zenrif, M. Fauzan. Sintesis Paradigma Studi Al-Quran. Malang: UIN Malang Press, 2008.